

Kelas Olahraga Sebagai Upaya Pembinaan Prestasi yang Berkelanjutan

Ridho Gata Wijaya¹

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: ridhogatawijaya@uny.ac.id

Abstrak

Pembinaan adalah bagian penting dari proses keberlangsungan mempertahankan prestasi. Dalam upaya pembinaan atlet terdapat tahapan konteks, input, proses dan hasil yang menjadi bagian evaluasi agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembinaan prestasi dan evaluasi pada pembinaan prestasi kelas olahraga. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode campuran dengan sampel uji coba 108 siswa dan 13 guru pada lima Sekolah Menengah Atas yang berada di wilayah berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rerata 3,20 “cukup baik” pada siswa dan 13 guru menunjukkan hasil “cukup baik” dengan rerata 3,25.

Kata kunci: pembinaan, kelas olahraga, prestasi

Sports Class as an Effort to Build Sustainable Achievement

Coaching is an important part of the continuity process to maintain achievement. There are several stages in efforts to develop athletes, namely context, input, process, and results that are part of the evaluation in order to achieve the expected results. This study aims to determine the results of achievement coaching and evaluation in sports class achievement coaching. The method used in this article is a mixed method with a pilot sample of 108 students and 13 teachers at five high schools located in different areas. The results of this study showed an average of 3.20 "good enough" for students and 13 teachers showed "good enough" results with an average of 3.25.

Keywords: coaching, sports class, achievement, and sustainability.

PENDAHULUAN

Indikator eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan bermartabat. Sejarah bangsa menorehkan harapan dan cita-cita bangsa dalam UUD45 Pasal 31 ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” untuk mendapatkan kedaulatan dalam persaingan bangsa-bangsa Kemendikbud RI menempatkan empat pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa pada generasi muda, diantaranya rasa (olah hati), cerdas (olah pikir), kuat (olah raga), dan empati (olah rasa). Dengan adanya landasan tersebut, potensi yang dimiliki bangsa dalam menempatkan diri dalam persaingan global menjadi lebih kuat dan terintegrasi dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan, kehidupan, dan bernegara. Hal ini diperkuat oleh The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2020) Olahraga memiliki power

dalam membentuk karakter yang lebih universal dalam mempelajari nilai-nilai yang berkontribusi pada pengembangan *soft skill* yang dibutuhkan untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Dari pernyataan di atas, salah satu upaya dalam pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai olahraga baik di dunia pendidikan formal maupun informal melalui aktifitas sehari-hari yang didalamnya terdapat kandungan nilai tersebut. McCullick, Bryan A, et al (2016) dalam penelitian "*An analysis of National Football League coaching trees and the network they comprise*" menyebutkan tentang urgensi dalam pembinaan pengembangan pelatih. Mc Cullick mengembangkan konsep pembinaan melalui monitoring yang didefinisikan sebagai hubungan antara orang yang lebih berpengalaman dengan seorang pemula untuk pengembangan karir bersama. Selanjutnya, dalam UU SKN 2005 olahraga prestasi didefinisikan sebagai olahraga yang mengembangkan dan membina olahragawan secara berkelanjutan, berjenjang dan terencana lewat kompetisi untuk meraih prestasi dengan sokongan teknologi keolahragaan dan ilmu pengetahuan. Dengan olahraga bisa mengembangkan serta membina olahragawan untuk meraih prestasi melalui tujuan yang dilaksanakan dengan sebuah pendekatan keilmuan secara menyeluruh serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada dasarnya, prestasi maksimal dalam olahraga ditentukan oleh persiapan latihan fisik dan psikis yang seimbang serta pembinaan olahraga sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan skill athlete melalui pengadaan kompetisi secara berkelanjutan dan berjenjang. Dalam pembinaan Kelas Khusus Olahraga (KKO), prestasi belajar terkait dengan penguasaan keterampilan atau pengetahuan dikembangkan melalui mata pelajaran, kemudian hasilnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru. Pengenalan nilai terhadap prestasi ini harus dilaksanakan supaya peserta didik dapat meraih memberikan evaluasi terhadap skill olahraga serta sebagai pendorong untuk menciptakan prestasi secara maksimal.

Bocarro (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak-anak di banyak negara maju menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah. Olahraga intramural/ *indoor* lebih banyak diperkenalkan di sekolah-sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan bermacam keahlian, termasuk mereka yang kekurangan waktu, keterampilan atau keyakinan untuk berpartisipasi dalam olahraga di sekolah. olahraga *indoor* lebih banyak diperkenalkan di sekolah-sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan bermacam keahlian, termasuk mereka yang kekurangan waktu, keterampilan atau keyakinan untuk berpartisipasi dalam olahraga di sekolah. Myer (2015) menyebutkan bahwa orang tua dan pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain agar ketrampilan motorik anak berkembang dengan baik.

Secara umum, evaluasi suatu program mempunyai kualifikasi tersendiri yang harus diterapkan, yakni komponen-komponen program pembinaan prestasi. Kemudian di dalam tujuan program sebagai pengambilan keputusan, penilaian dan kesimpulan mengikuti kebutuhan stakeholder. Selanjutnya adalah memperbaiki sebuah program yang berjalan dan terakhir yaitu memberikan kontribusi terhadap suatu organisasi atau nilai-nilai sosial (Donald, 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka definisi evaluasi program dapat dipahami sebagai proses untuk menemukan apakah tujuan dari pendidikan sudah bisa terealisasi (Ralph Tyler, 2010). Maka dari itu, evaluasi program pada kelas khusus olahraga menjadi suatu hal yang penting dan sekaligus sebagai sebuah keharusan guna mengetahui kesuksesan dalam pelaksanaan program apakah dalam perencanaan, aktivitas, dan capaian sudah sesuai dengan tujuan program. Evaluasi dengan pendekatan CIPP mengukur 4 komponen yang terdiri dari: *Input* (masukan), *Context* (konteks), *Product* (hasil) dan *Process* (proses) dengan hasil pengukuran lebih global dalam merumuskan simpulan (Zhang, Guili et. Al, 2011).

METODE

Penelitian ini membahas tentang evaluasi Kelas Olahraga dalam pengelolaan keberlanjutan pembinaan prestasi. Penelitian ini menggunakan metode mix atau metode campuran yang merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan metode ini ditujukan untuk memperoleh data yang lebih valid, komprehensif, objektif dan reliabel di dalam penelitian (Creswell, 2010). Teknik

pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan memakai narasi dari tindakan dari individu yang diamati dan diwawancarai dan penyusunan kata, selain itu peneliti mencari data-data tambahan seperti observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap responden (Moleong, 2002). Data pada penelitian ini diambil dengan observasi, wawancara, dan penyebaran instrumen berbentuk angket dan dilaksanakan penilaian, sehingga data yang didapat yaitu data kuantitatif, demikian juga analisa datanya dipakai deskriptif kuantitatif dengan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penjelasan data dari hasil pengukuran terhadap keberlanjutan pembinaan atlet pada program kelas khusus olahraga menggunakan menggunakan skala *likert*, dengan rentangan nilai antara 1 hingga 4; sehingga didapat *nilai tengah ideal* = 2,5 dan SD ideal 0,5. Dari *nilai tengah* dan SD ideal tersebut bisa ditetapkan kriteria penilaian evaluasi dalam penelitian, dan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penafsiran Hasil Evaluasi Keberlanjutan Kelas Olahraga

No.	Norma Penilaian	Rentang Nilai	Interpretasi
1.	M+1,5SD s/d M+3SD	3,26–4,00	Baik
2.	M s/d M+1,5SD	2,51–3,25	Cukup Baik
3.	Mi-1,5SDi s/d Mi	1,76–2,50	Kurang Baik
4.	Mi-3SD s/d Mi-1,5SDi	1,00–1,75	Tidak Baik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 108 siswa memberikan hasil cukup baik dengan rerata 3,20, begitupun dengan 13 guru juga menunjukkan hasil cukup baik dengan rerata 3,25 yang ditunjukkan pada table 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kriteria Keberlanjutan Pembinaan Prestasi Siswa pada Program Kelas Olahraga

No.	Sumber Data	N	Rata-Rata	Nilai
1.	Siswa	108	3,20	Cukup Baik
2.	Guru	13	3,25	Cukup Baik

Data rata-rata lima sekolah di wilayah yang berbeda dengan hasil yang menunjukkan secara keseluruhan pembinaan prestasi di kelas olahraga berada pada kondisi “cukup baik” dengan hasil pada diagram di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Nilai dari Siswa dan Guru di Tingkat Sekolah Menengah Atas

No.	Sumber Data	Sekolah Menengah Atas	N	Rata-Rata	Nilai
1.	Siswa	SMA Lendah	26	2,87	Cukup Baik
		SMA Ngaglik	18	2,77	Cukup Baik
		SMA Tanjungsari	26	2,83	Cukup Baik
		SMA Sewon	29	2,98	Cukup Baik
		SMA 4 Yogyakarta	9	2,78	Cukup Baik
2.	Guru	SMA Lendah	2	2,82	Cukup Baik
		SMA Ngaglik	2	3,07	Cukup Baik
		SMA Tanjungsari	2	3,50	Baik
		SMA Sewon	3	3,63	Baik
		SMA 4 Yogyakarta	4	3,03	Cukup Baik

Dari tabel 3, menunjukkan upaya pembinaan prestasi dari sumber data peserta didik, semua sekolah (100%) terletak pada golongan baik dan tidak ada yang terletak pada golongan cukup baik,

golongan kurang baik dan tidak baik. Berdasarkan sumber data guru/kepala program, 2 sekolah (40%) terletak pada golongan baik dan 3 sekolah (60%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik.

Pembahasan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa hasil dari pembinaan prestasi dan evaluasi pada pembinaan prestasi kelas olahraga sebagian besar berada pada kategori cukup baik. Mengapa demikian? Pada dasarnya konteks dari pembinaan prestasi olahraga di Indonesia sebagian besar menekankan pada sejauh mana kelengkapan fasilitas yang disediakan dan seberapa bagus pelatih dalam memberikan membina para siswa sehingga. Hal ini sejalan dengan Iswoyo, Hristiyanto, dan Doewes (2018), sebagaimana disebutkan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika didukung oleh kondisi sarana dan prasarana (fasilitas) yang memadai, sumber daya yang handal dan kondisi kesehatan siswa yang prima. Namun, apakah fasilitas menjadi satu-satunya pendorong dalam efektivitas pembelajaran pada program kelas olahraga? Nampaknya tidak. Hal ini disampaikan oleh Lyle (1997), yang menyebutkan bahwa sistem yang terkoordinasi dan terintegrasi lebih diperlukan untuk mempertahankan produksi keunggulan dalam pembinaan prestasi olahraga. Maka dari itu, diperlukan adanya kesadaran bahwa kemajuan tergantung pada manajemen yang lebih baik, pendidikan, pelatihan dan investasi pada orang daripada fasilitas belum diterima secara luas. Di samping itu, Sajoto (1988) juga mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang sungguh-sungguh harus diperhitungkan dengan usaha pembinaan, melalui pembibitan sejak dini, dan peningkatan melalui pendekatan keilmuan pada ilmu-ilmu yang terkait. Dari sini, dapat dipahami bahwa dalam keberlanjutan pembinaan prestasi olahraga harus mempertimbangkan beberapa komponen, tidak hanya terbatas pada fasilitasnya saja.

Secara umum, kendala yang dihadapi dalam pembinaan prestasi olahraga di Sekolah Menengah Atas program Kelas Olahraga di Yogyakarta diantaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan pelatih profesional dalam beberapa cabang olahraga, keterbatasan dana serta belum optimalnya keterlibatan dari berbagai pihak stakeholder dalam mendukung program ini. Terlebih lagi secara akademik, siswa program kelas olahraga tertinggal dengan siswa regular yang mana memberikan asumsi bahwa siswa program kelas olahraga tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa regular. Hal ini menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan diri dari beberapa atlet. (hasil wawancara dengan pihak siswa dan guru SMA KKO di Yogyakarta, 2021). Dalam hal ini, Hays, Thomas, Maynard, dan Bawden (2009), menyebutkan bahwa kepercayaan diri olahraga yang tinggi memfasilitasi kinerja melalui efek positifnya pada pikiran, perasaan, dan perilaku atlet, sehingga ketidakpercayaan diri yang ditimbulkan dari asumsi negatif ini dapat menjadi faktor penghambat pembinaan prestasi olahraga dan dapat menyebabkan menurunnya minat seseorang untuk terjun dalam dunia olahraga. Secara umum, kegiatan olahraga memang mengalihkan waktu dari kelas, *The School Sport Partnership* dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi olahraga di kalangan anak muda dan remaja sehingga meningkatkan program Kemitraan Sekolah Olahraga (Collins dan Buller (2000). Akan tetapi, sebenarnya partisipasi olahraga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa (Casey, 1989; Parker & Johnson, 1981), meningkatkan nilai siswa, membuat mereka tetap bersekolah, meningkatkan aspirasi pendidikan mereka, membantu mereka menghargai kesehatan, olahraga dan kebugaran, membantu mereka belajar tentang diri mereka sendiri dan belajar menangani kesulitan, dan membantu mereka mengalami kerja tim dan sportivitas (Rasmussen, 2000).

Dalam hal ini, penilaian prestasi siswa pada program Kelas Olahraga juga tidak dapat dibatasi pada nilai akademik akan tetapi juga nilai-nilai lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, partisipasi olahraga juga dapat menciptakan nilai intrinsik bagi siswa, menurut Kavussanu dan McAuley (1995), Individu yang sangat aktif secara signifikan lebih optimis dan mengalami *self-efficacy* yang lebih besar daripada orang-orang yang tidak aktif atau kurang aktif. Pendapat-pendapat para ahli ini memperkuat stigma bahwa pembinaan prestasi olahraga juga harus mempertimbangkan

aspek psikologis siswa agar memiliki motivasi yang tinggi dalam menekuni cabang olahraga sesuai dengan yang diminati. Apabila aspek-aspek ini telah dipenuhi, maka akan banyak calon siswa/ atlet yang tertarik dalam mengembangkan skill melalui program Kelas Olahraga ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk masa depan olahraga nasional serta dapat berkelanjutan.

SIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan prestasi pada program kelas Olahraga di DIY mendapatkan penilaian yang cukup baik dikarenakan beberapa factor, salah satunya adalah rendahnya kepercayaan diri. Dengan demikian diperlukan adanya motivasi yang rasional yang mana keunggulan dalam olahraga harus menjadi aspirasi budaya dan bukan hanya ideologi pragmatis. Tantangan bagi manajemen dan arah sistem seperti itu adalah upaya untuk mengoordinasikan input dan perawatan yang diperlukan dalam mempertahankan *output* yang berprestasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Humas dan Hukum Kemenegpora. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenegpora
- Bocarro, J. N., Kanters, M.A., Cerin, E., Floyd, M. F., Casper, J, M., Suau, L., & McKenzie, T, L., 2012. *School sport policy and school-based physical activity environments and their association with observed physical activity in middle school children. Health and Place*. Volume 18, Issue 1, 31-38. ISSN: 1353-8292.
- Creswell, J, W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Collins, M. F., & Buller, J. R. (2000). Bridging the post-school institutional gap in sport: Evaluating Champion Coaching in Nottinghamshire. *Managing Leisure*, 5, 200-221.
- Donald, B. Y., Lyn, M. S., Rodney, K. H., & Flora, A. C. 2011. *The program evaluation standars*. United State of America: Sage publications.
- McCullick, B, A. 2016. *An Analysis of National Football League Coaching Trees And The Network They Comprise. International Journal of Sports Science & Coaching*. Vol. 11 Issue 1, 4–15. DOI: 10.1177/1747954115624814.
- Moleong, L, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.remaja Rosdakarya.
- Myer, G, D., Jayanthi, N., dan DiFiori, K, P. 2015. *Sports Specialization, Part II: Alternative Solutions to Early Sport Specialization in Youth Athletes*. *Sports Health*, Vol. 8 Issue 1, 65-73.
- Pitts, B. 2014. *A Content Analysis of the European Sport Management Quarterly and its Predecessor*. *The European Journal for Sport Management*. Vol. 10, Issue 2, 1984-2012.
- Ralph, T. 2010. *Models of teaching*, New Yersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Stufflebeam, D, L. & Shinkfield, A, J. 2009. *Evaluation theory, models, and applications, san francisco: A Wiley Imprint. Journal of Multi Disciplinary Evaluation*. Volume 6, Number 11. ISSN 1556-8180.
- Unesco. 2020. *Values Education through Sport*. 18 June 2020. <https://en.unesco.org/themes/sport-and-anti-doping/sports-values-education>
- Wang, J. & Straub, W, F. 2012. *An Investigation into the coaching approach of a successful world class soccer coach: anson dorrance. International Journal of Sports Science & Coaching*. Volume 7 Number 3, 431-446.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C & Katherine, M. 2011. *Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*. Volume 15, Number 4, 57-84. ISSN 1534-6104.

- Lyle, John. 1997. *Managing Excellence in Sport Performance*. United Kingdom: MCB University Press.
- Hays, Thomas, Maynard, dan Bawden. 2009. *The Role of Confidence in World-Class Sport Performance*. United Kingdom: Routledge Taylor and Francis Group.
- Melnick, M. J., Sabo, D. F., dan Vanfossen, B. 1992. *Educational effects of interscholastic athletic participation on African-American and Hispanic youth*. *Adolescence*, 27(106), 295-308.
- Rasmussen, K. 2000. *The changing sports scene*. *Educational Leadership*, 57(4), 26-29.
- Casey, A. C. 1989. *Academic intramurals: The thrill of victory--The excitement of competition*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED322574)
- Kavussanu, M., dan McAuley, E. 1995. *Exercise and optimism: Are highly active individuals more optimistic?* *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17, 246-248.